

## **Koreografi Tari Piring Bayang di Sanggar San Alida Nagari Painan**

**Aulya Wahyu Nelda<sup>1</sup>, Herlinda Mansyur<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [auliaoppo71@gmail.com](mailto:auliaoppo71@gmail.com) ; [herlindamansyur@fbs.unp.ac.id](mailto:herlindamansyur@fbs.unp.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan koreografi Tari Piring Bayang di Sanggar San Alida Nagari Painan. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa alat tulis dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari Piring Bayang melalui prosers penciptaan diantaranya tema yang diambil dari aktivitas masyarakat seperti menanam padi, eksplorasi dilihat dari masyarakat yang bercocok tanam beramai-ramai yang dijadikan sebagai ide atau gagasan koreografer, improvisasi pada Tari Piring Bayang terdapat pada gerak pijak kaco, komposisi pada Tari Piring Bayang terdapat 20 ragam gerak, pola lantai yang dipakai yaitu bentuk trapezium, segitiga dan lingkaran, properti yang dipakai yaitu piring, kostum yang dipakai yaitu baju beludru modifikasi. Elemen komposisi Tari Piring Bayang terdapat beberapa elemen diantaranya gerak, desain atas, desain lantai, komposisi kelompok, penari, iringan tari, kostum, serta properti. Dalam Tari Piring Bayang juga memakai pola lantai dan komposisi kelompok yang beragam, sehingga tarian ini terlihat menarik dipertunjukkan. Semua penari juga menguasai gerak, kostum yang digunakan dalam Tari Piring Bayang merupakan kostum tradisional yang telah dimodifikasi diantaranya baju kuruang beludru, sarawa( celana), kain sampiang, tokah, salendang kapalo, ikek pinggang. Musik yang digunakan pada Tari Piring Bayang awalnya menggunakan tempo sedang dan tempo semakin naik hingga ending serta diiringi nyanyian dendang. Adapun properti yang digunakan dalam Tari Piring Bayang yaitu piring kecil berwarna putih dan pecahan piring. Piring Bayang diciptakan berdasarkan ide-ide yang telah dikembangkan menjadi sebuah karya tari sebagai suatu pertunjukan dan juga mempertahankan ciri khas penduduk Bayang, Pesisir Selatan yang hidup bergotong royong dalam kehidupann bertani, berladang, dan juga menggambarkan kehidupan masyarakat tepi pasir yaitu sebagai nelayan.

**Kata Kunci :** *Koreografi, Tari Piring Bayang, Sanggar San Alida, Nagari Painan*

### **Abstract**

This research aims to describe and reveal the choreography of the Piring Bayang Dance at the San Alida Nagari Painan Studio. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The research instrument was the researcher himself and was assisted by supporting instruments in the form of stationery and cellphones. Data was collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps for analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that in the Piring Bayang Dance there are several elements of dance composition including movement, top design, floor design, group composition, dancers, dance accompaniment, costumes and props. The Piring Bayang Dance also uses various

floor patterns and group compositions, so that this dance looks interesting to perform. All the dancers also master the movements, the costumes used in the Piring Bayang Dance are traditional costumes that have been modified including the velvet kurung shirt, sarawa (pants), sampiang cloth, tokah, Kapalo shawl, waist ikek. The music used in the Piring Bayang Dance initially uses a medium tempo and the tempo increases until the end and is accompanied by singing. The props used in the Piring Bayang Dance are small white plates and broken plates. Piring Bayang was created based on ideas that have been developed into a dance work as a performance and also maintains the characteristics of the people of Bayang, Pesisir Selatan who live together in farming and farming, and also depicts the life of the sandbank community, namely as fishermen.

**Keywords :** *Choreography, Piring Bayang Dance, San Alida Studio, Nagari Painan*

## **PENDAHULUAN**

Kesenian merupakan bagian dari unsur budaya yang harus dikembangkan seiring dengan perkembangan budaya karena dapat dijadikan sebagai identitas budaya didalam suatu daerah. Beberapa bentuk cabang kesenian yang ada Indonesi di antaranya yaitu seni musik, seni drama, seni rupa dan seni tari. Pesisir Selatan merupakan sebuah kabupaten yang terletak di pinggir pantai Sumatera Barat, Indonesia. Pesisir Selatan adalah salah satu wilayah yang mempunyai banyak ragam kesenian, di antaranya yaitu di Kenagarian Painan. Kenagarian Painan memiliki beberapa sanggar yang masih aktif yaitu Sanggar Langkisau dan Sanggar San Alida yang masing-masing telah membina dan mengembangkan karya dalam seni tari.

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang termasuk kepada bagian dari budaya. Kehadiran tari sudah ada semenjak zaman prasejarah, tarian-tarian sejak itu sudah tercipta menggunakan gerakan tangan dan kaki walau masih sangat sederhana. Menurut Indrayuda (2012:3) dikatakan Tari adalah "suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui ekspresi dan gerakan yang tersusun dan terpolakan dengan jelas, ungkapan tersebut memiliki nilai-nilai, diantaranya nilai estetika, logika, dan etika. Selain itu, gerak dan ekspresi dari sebuah tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri hiburan dari manusia.

Tari kreasi merupakan jenis tarian yang berinovasi dengan menyesuaikan gerak tubuh yang berirama dengan dilakukan pada tempat dan waktu tertentu. Tari kreasi dibedakan menjadi 2 yaitu tari kreasi berpolakan tradisi dan tari kreasi tidak berpolakan tradisi. Tari kreasi berpolakan tradisi merupakan tari kreasi yang dalam pembuatannya berlandaskan pada kaidah-kaidah tradisi, sedangkan tari kreasi tidak berpolakan tradisi merupakan tari yang dalam pembuatannya tidak lagi memakai pola tradisi baik dalam koreografi, musik atau tata teknik pentas (Nerosti, 2019). Sanggar San Alida di Kenagarian Painan, termasuk sanggar yang aktif bergerak dan sering tampil di berbagai acara. Sanggar ini termasuk sanggar yang cukup banyak dikenal masyarakat karena sering mengikuti event, juga populer saat ini untuk pesta pernikahan. Tari Piring Bayang diciptakan oleh Erviela Desarta pada tahun 2016.

Menurut Sadarsono (dalam Nerosti 2021) menjelaskan bahwa koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu choreo dan graphia, yang artinya tari bersama dan koor/graphia yang artinya 'penulisan'. Maka, secara harfiah koreografi yakni 'penulisan dari sebuah tarian kelompok'. Akan tetapi sekarang ini dalam tari, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan, penyusunan tari atau susunah tari, sedangkan seniman atau penyusun disebut dengan koreografer, yang sekarang dikenal dengan penata tari.

Koreografer menciptakan Tari Piring Bayang ini terinspirasi dari Tari Piring yang ada di Bayang Pesisir Selatan, lalu dikolaborasikan dengan gaya kehidupan masyarakat Bayang. Koreografer menciptakan Tari Piring Bayang dengan kreasi baru yang mengangkat suasana riang gembira dengan menonjolkan sikap gotong royong

dalam bermasyarakat. Tari Piring Bayang jika dilihat dari segi penataan gerak, pengolahan musik, penataan kostum, dan pengelolaan pola lantai yang bervariasi diantaranya bentuk trapezium, segitiga dan lingkaran, dari segi kelompok tari Piring Bayang menggunakan komposisi kelompok serempak dan terpecah, dari segi desain atas pun dalam tari Piring Bayang menggunakan berbagai macam desain atas diantaranya desain atas, desain rendah, desain murni, desain atas bersudut, desain lengkung dan desain statis. Tarian ini merupakan jenis tari kreasi yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat dalam kehidupan bersosial. Musik pengiring yang dimainkan cukup menarik dengan menggunakan alat musik tradisional dan alat musik modern seperti : *tambua*, *talempong*, *djimbe*, *sarunai*, *simbal tagak*, gitar, drumn serta diiringi dengan dendang yang dibawakan secara live.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif atau disebut juga dengan analisis isi. Objek yang akan diteliti adalah Tari Piring Bayang Sanggar San Alida Nagari Painan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Jenis data dalam penelitian ini diklarifikasikan dalam dua bentuk yaitu data primer dan data sekunder. Lokasi penelitiannya yaitu di Sanggar San Alida Jl. Rajo Alam, Painan, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat dalam Tari Piring Bayang dan ahli dalam bidangnya yaitu koreografer dan komposer. Terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data untuk memperoleh data yang dibutuhkan diantaranya studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Gambaran Umum Sanggar San Alida

Sanggar San Alida adalah satu sanggar yang cukup aktif di Kabupaten Pesisir Selatan Khususnya Nagari Painan. Sanggar ini beralamatkan di Jl. Rajo Alam, Painan, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Sanggar San Alida didirikan pada tahun 2008 oleh Erviela Desarta, selain sebagai pemimpin Sanggar, Erviela Desarta juga sekaligus menjadi koreografer di Sanggar San Alida. Sanggar ini, bergerak guna untuk dapat melestarikan dan mengembangkan seni tari tradisional, tari kreasi, dan musik khususnya kesenian tradisional di Nagari Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Pada awal berdirinya Sanggar San Alida, sanggar ini hanya mengajarkan *Tari Galombang*, hingga pada awal tahun 2014 Sanggar San Alida mulai mengembangkan Tari kreasi yaitu Tari Rantak Manjalo dalam rangka mengikuti lomba festival Pagaruyuang di Batu Sangkar. Tarian lain yang diciptakan oleh Erviela Desarta yaitu, Tari Rantak Manjalo, Tari Pasisia Maimbau, Tari Bapitunang, Tari Balabek Benten, dan Tari Piring Bayang ( wawancara, Erviela Desarta, 10 September 2024). Sanggar San Alida, sekarang anggota Sanggar San Alida sudah hampir 42 orang anggota yang terdiri atas kelompok anak-anak, kelompok remaja dan dewasa serta kelompok pemusik didalamnya. Sanggar San Alida juga mengadakan beberapa kelas tari, musik, dan juga vocal. Pada saat sekarang ini Sanggar San Alida tidak asing lagi bagi masyarakat khususnya di Nagari Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat serta generasi muda yang ikut bergabung dalam Sanggar San Alida serta banyaknya jemputan dan undangan yang mempercayai Sanggar ini dalam mengisi acara-acara seperti acara adat atau pertemuan petinggi nagari, acara Baralek, acara yang diadakan oleh Dinas, acara Ulang Tahun Kabupaten, pembukaan acara festival Kabupaten, bahkan Sanggar San Alida dipercayai mewakili Sumatera Barat dalam Sumbar Expo di Makassar Lapangan Korebosi pada tahun 2018.

## 2. Latar Belakang Koreografer

Erviela Desarta merupakan koreografer dari Tari Piring Bayang. Erviela Desarta lahir pada tanggal 19 Desember 1984 di Pasar Baru, Bayang. Erviela Desarta merupakan salah satu alumni jurusan Seni Tari di ISI Padang Panjang tahun 2004 dan telah menyelesaikan studinya pada tahun 2008. Selain sebagai koreografer Erviela Desarta juga sekaligus menjadi pemimpin Sanggar San Alida. Erviela Desarta bertempat tinggal di Jl. Rajo Alam, Painan, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, dimana Sanggar San Alida yang didirikan oleh Erviela Desarta tersebut berada. Selain menjadi pemimpin Sanggar San Alida, Erviela Desarta juga bekerja sebagai Founder TAGATIGO, dan sebagai Ketua KWKP (Komunitas Wisata Kuliner Pasisia).

## 3. Asal Usus Tari Piring Bayang

Awal mula terciptanya Tari Piring Bayang ini dikarenakan Erviela Desarta selaku koreografer dalam Tari Piring Bayang mendapatkan kesempatan untuk tampil di Belanda dalam acara Festival seni Tongtong Fair pada tahun 2017. Oleh sebab itu Erviela Desarta mulai menggarap Tari Piring Bayang di Painan Kabupaten Pesisir Selatan, yang mana Tari Piring Bayang ini terinspirasi dari aktivitas dan kesibukan masyarakat Bayang dengan ciri khas penduduknya yang hidup bergotong royong dalam kehidupannya bertani, berladang, dan juga menggambarkan kehidupan masyarakat tepi pasir yaitu sebagai nelayan. Tidak hanya sampai disitu penggarapan Tari Piring Bayang ini juga terinspirasi dari Tari Piriang di daerah Bayang yang sudah berkembang sekitar tahun 2010. Tari Piring dulunya hanya ditampilkan untuk acara sakral seperti penyambutan Raja, merayakan pesta panen, akan tetapi sekarang Tari piring sudah dialih fungsikan menjadi sebuah tarian hiburan yang sering kali ditampilkan dalam acara pertunjukan nagari maupun pesta perkawinan. Oleh sebab itu Erviela Desarta selaku koreografer ingin mengembangkan Tari Piring Bayang dengan tampilan baru, yang disajikan dengan sangat atraktif terlihat pada gerakan yang menampilkan aksi *pajak kaco* di akhir.

## 4. Koreografi Tari Piring Bayang

Adapun dalam proses penciptaan Tari Piring Bayang terdapat beberapa tahapan yaitu 1) tema, 2) tahap eksplorasi, 3) tahap improvisasi, serta 4) tahap komposisi. Tema pada Tari Piring Bayang ini adalah kegiatan yang terjadi pada masyarakat dengan kehidupan bercocok tanam, sistem gotong royong yang sangat kuat dikalangan masyarakat bayang hal tersebut dapat dilihat dari membantu satu sama lain ketika musim menanam padi, bermusyawarah dalam mengambil keputusan, dan saling tolong menolong ketika pelaksanaan suatu alek, hal tersebut sudah menjadi tradisi oleh masyarakat di Bayang, Pesisir Selatan.

Gerakan Tari Piring Bayang yang diciptakan oleh koreografer terjadi pada awalnya koreografer melihat bagaimana sikap gotong royong masyarakat dalam bercocok tanam, mulai dari beramai-ramai menanam padi disawah satu sama lain, bermusyawarah, lalu rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang didapat. Jadi beberapa dari aktivitas masyarakat yang terjadi seperti *manyabik* dalam proses memanen padi, lalu *manyaguak* atau mengumpulkan hasil padi yang telah *disabik* hal ini dilakukan setelah memanen padi, lalu *maangkuik* atau mengangkat padi karumah setelah proses panen padi, dari hal-hal yang disebutkan tadi terjadilah proses eksplorasi terhadap gerakan beramai-ramai atau rampak yang menjadi sebuah ide dan sesuai dengan ide konsep yang diinginkan koreografer. Bentuk gerak improvisasi yang digunakan pada Tari Piring Bayang seperti pada gerak *pajak kaco* yang gerakan ini berasal dari gerak improvisasi untuk menemukan gerak tari serta menciptakan suatu gerak dari tari tersebut. Pada Tari Piring Bayang elemen yang dipakai antara lain motif gerak, terdapat banyak motif gerak yang dipakai pada Tari Piring Bayang yaitu berjumlah 20 motif gerak, pola lantai yang digunakan juga beragam diantaranya bentuk trapezium, segitiga, lingkaran, dan lainnya, kostum yang digunakan dalam pertunjukan Tari Piring Bayang menggunakan baju Minang yang sudah dimodifikasi,

selain itu properti yang digunakan dalam Tari Piring Bayang yaitu piring kecil, iringan musik pada Tari Piring Bayang menggunakan alat musik mulai dari alat musik tradisional hingga alat musik modern, dan lainnya. Komposisi tari juga sangat penting dalam pembentukan tema literal sebagai ide awal dalam proses penyusunan dalam karya tari.

### **5. Aspek Bentuk Tari Piring Bayang**

Koreografi Tari Piring Bayang dapat dilihat berdasarkan unsur atau elemen yang telah dikemukakan oleh Sri Rochana Widyastutieningrum (2014) yaitu terdapat gerak, desain lantai, komposisi kelompok, desain atas, penari, iringan tari, kostum, properti. Dari uraian unsur koreografi yang terdapat pada tari Piring bayang dapat dijelaskan sebagai berikut : Jika dilihat dari aspek bentuk Tari Piring Bayang yang akan dikaji dalam koreografi Tari Piring Bayang adalah Gerak, Desain Lantai, Desain Atas, Komposisi Kelompok, Penari, Iringan Tari, Kostum, Dan Properti. Gerak pada Tari Piring Bayang menggunakan gerak murni dan maknawi, pada dasarnya gerak utama pada Tari Piring Bayang adalah gerak yang memakai gerakan aktivitas masyarakat Bayang, Pesisir Selatan yang mengungkapkan rasa Syukur terhadap hasil panen yang melimpah. Gerak pada Tari Piring Bayang dapat dilihat dari aspek ruang, waktu, dan tenaga. Pada aspek ruang terdapat garis tubuh, volume, arah hadap, dan level. Pada aspek waktu terdapat tempo dan ritme. Sedangkan pada aspek tenaga terdapat juga intensitas, tekanan, dan kualitas. Dari ketiga aspek tersebut terbentuklah gerak menjadi sebuah rangkaian tarian pada Tari Piring Bayang. Aspek ruang yang dipakai dalam Tari Piring Bayang yaitu gerak *langkah masuk* terdapat garis diagonal, dengan memakai volume kecil dan besar, terdapat arah hadap depan dan belakang, serta level sedang dan tinggi.

Tari Piring Bayang ini biasanya ditarikan oleh 5 orang penari, yang mana semua penari adalah Perempuan, akan tetapi tarian ini juga boleh ditarikan oleh lebih dari 5 orang ataupun kurang. Karena pada dasarnya Tari Piring Bayang adalah tarian yang mengangkat tema kebersamaan atau gotong royong maka tarian ini dapat ditarikan dengan jumlah yang lebih banyak, akan tetapi jika memakai banyak penari maka ruang penari kan terbatas, karena tarian ini membutuhkan ruang yang luas, selain itu juga bisa ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan. Pada saat ini tarian ini hanya ditarikan oleh Perempuan karena tidak adanya penari laki-laki di Sanggar San Alida.

Kostum yang dipakai dalam Tari Piring Bayang yaitu baju beludru, sarawa (celana), kain sampiang, salendang kapalo, tokah, dan ikek pinggang. Tari Piring Bayang menggunakan properti piring kecil berwarna putih, dan pecahan kaca dari piring yang dipecahkan.

### **Pembahasan**

Tari Piring Bayang merupakan sebuah tari kreasi yang ada di Sanggar San Alida yang terletak di Nagari Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Tari Piring Bayang merupakan tari yang dipertunjukkan sebagai media hiburan, biasanya Tari Piring Bayang tampil diacaranya pesta pernikahan, acara festival juga acara tahunan seperti pembukaan festival Langkisau, ulang tahun Pesisir Selatan, serta acara-acara adat yang ada di Nagari Painan.

Secara teori koreografi Tari Piring Bayang memuat beberapa elemen koreografi seperti gerak, desain atas, desain lantai, komposisi kelompok, penari, iringan tari, kostum serta properti. Tari Piring Bayang diangkat dari sumber gerak yang dipadupadankan dengan jelas. Tari Piring Bayang digarap melalui proses garapan koreografi, hal ini terdapat pada elemen-elemen yang telah dibahas sebelumnya.

Setelah diamati secara koreografi, Tari Piring Bayang dapat dipastikan sebagai sebuah tari kreasi baru yang memiliki gerak yang sudah dipadupadankan secara sederhana. Dimana dalam Tari Piring Bayang terdapat aspek bentuk dan aspek isi. Kedua aspek tersebut memiliki perannya masing-masing yang sangat penting dalam Tari Piring Bayang. Bentuk merupakan ungkapan ide atau gagasan tari yang secara visual gerak dapat dilihat oleh penonton secara langsung atau nyata, sedangkan isi

merupakan sesuatu yang dapat dirasakan dan dimengerti oleh penonton melalui ekspresi penari dan suasana dari tari tersebut. Aspek bentuk dan aspek isi saling terhubung satu sama lain.

Tari Piring Bayang memiliki isi yang dapat disampaikan oleh penarinya melalui ekspresi, hal ini dapat disesuaikan dengan pendapat Sri Rochana Widiastutieningrum. Tari Piring Bayang memiliki ide dan gagasan yang diungkapkan melalui gerak dan juga ekspresi penarinya juga didukung oleh suasana yang ditampilkan melalui pertunjukan tari tersebut yang secara keseluruhan dari bagian awal hingga akhir pertunjukan Tari Piring Bayang memiliki isi yang dapat menyampaikan ide yang ingin diungkapkan melalui suasana serta ekspresi semangat serta penuh syukur yang ditampilkan oleh penari Tari Piring Bayang.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan, Tari Piring Bayang merupakan sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh Erviela Desarta selaku koreografer. Tari Piring Bayang diciptakan berdasarkan ide-ide yang telah dikembangkan menjadi sebuah karya tari sebagai suatu pertunjukan dan juga mempertahankan ciri khas penduduk Bayang, Pesisir Selatan yang hidup bergotong royong dalam kehidupan bertani, berladang, dan juga menggambarkan kehidupan masyarakat tepi pasir yaitu sebagai nelayan. Pada Tari Piring Bayang terdapat beberapa elemen komposisi tari diantaranya gerak, desain atas, desain lantai, komposisi kelompok, penari, iringan tari, kostum, serta properti. Gerak yang digarap oleh koreografer Tari Piring Bayang menggambarkan suasana penuh semangat dalam bergotong royong, tegas dan bijaksana dalam mengambil tindakan, serta rasa syukur terhadap hasil panen yang didapatkan. Dalam Tari Piring Bayang juga memakai pola lantai dan komposisi kelompok yang beragam. Kostum yang digunakan dalam Tari Piring Bayang merupakan kostum tradisional yang telah dimodifikasi diantaranya baju kuruang beludru, sarawa( celana), kain sampiang, tokah, salendang kapalo, ikek pinggang. Musik yang digunakan pada Tari Piring Bayang awalnya menggunakan tempo sedang dan tempo semakin naik hingga ending serta diiringi nyanyian dendang. Adapun properti yang digunakan dalam Tari Piring Bayang yaitu piring kecil berwarna putih dan pecahan piring.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin Burhan.(2010).Metode Penelitian Kualitatif:PT Raja Grafindo.Persada. Jakarta.  
Hadi, Sumandiyono Y.(2011). Koreografi, Bentuk-Teknik Isi. Yogyakarta:Cipta Media.  
Indrayuda. (2012). Eksistensi Tari Minangkabau. Padang : UNP Press.  
-----.(2013). Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan. Padang : UNP Press.  
Jelita,N.P.(2018). Koreografi Tari Piring Dantiang Balego Produksi Sanggar Rumah Gadang Nagari Cupak. Padang:UNP.  
Kusnadi. (2009). Unsur-Unsur Gerak Tari. Bandung :Remaja Rosdakarya.  
Moleong, L.J.(2010). Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
R. Izaty, Nerosti Jurnal Sendratasik 8(3), 71-76. (2018). Bentuk Garapan Tari Piring Lampu Togok Kreasi Sanggar Lubuak Nan Tigo Kota Solok.  
Sari,T.R.(2020). Tari Piring Hoyak Badarai Di Sanggar Sarai Sarumpun Kota Padang. Padang:UNP.  
Sudarma,I.H. (2022) . Tari Lenggang Rang Mudo Di Sanggar Langkisau Kenagarian Painan Timur Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan: Kajian Koreografi. Padang:UNP.  
Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.  
Sumaryono. (2006). Tari Tontonan. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara  
Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto.(2014). pengantar koreografsi Surakarta:ISI Press Surakarta